# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pada kurikulum Sekolah Dasar tahun 1984 maupun tahun 2004 yang terkenal dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam pengetahuan sosial yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan sosial secara nasional, karena pada saat ini kesejahteraan bangsa tidak hanya mengandalkan sumber daya alam dan modal yang besifat fisik, tetapi bersumber pada intelektual sosial dan kepercayaan.

Kompetensi pengetahuan sosial menjamin kebutuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penguasaan prinsip-prinsip sosial ekonomi budaya dan kewarganegaraan. Sehingga tumbuh generasi yang kuat dan berahklak (kurikulum 2004).

Berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) seyogyanya tercipta suatu kondisi pembelajaran yang memenuhi kriteria, baik ditinjau dari pengembangan, isi, bahan, pelajaran yang tepat dan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan bagaimana pula pendekatan strategi dan metode serta teknik mengajar yang harus dilakukan agar tujuan belajar mengajar tercapai dengan baik.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukan motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial ternyata kurang bermakna, seperti yang diungkapkan oleh ibu Umaerah, S.Pd., pada tanggal 21 Maret 2011 (guru kelas IV SD Negeri Waringinkarya II), bahwa sering terjadi guru *mendrill* atau bersusah payah mengajar siswa dengan materi-materi baru dengan alasan pencapaian target kurikulum atau dengan kata lain pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS lebih banyak menggunakan metode ceramah satu arah sehingga menyebabkan kurangnya kekreatifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan sehingga kegiatan pembelajarannya menjadi monoton dan harus dirubah ke arah yang lebih baik.

Begitu juga jika dilihat dari data awal hasil motivasi belajar siswa, dari 31 siswa yang memiliki motivasi rendah sebanyak 78% atau 24 siswa. Sedangkan sisanya sebanyak 22% atau 7 siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar.

Adapun angket yang diberikan kepada seluruh siswa hanya ada 6 siswa yang menyukai pelajaran IPS dan sisanya 25 siswa tidak menyukai pelajaran IPS atau menganggap pelajaran IPS itu mata pelajaran yang sulit dan membosankan.

Menurut Nasution (1989:31),

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah pada umumnya dilaksanakan secara monoton yang didominasi oleh ceramah satu arah, guru memerlukan setiap aspek dalam Garis-Garis Besar Pembelajaran (GBPP) sebagai satuan-satuan yang berdiri sendiri dan terpisah dari pokok bahasan induknya, padahal sesungguhnya setiap kelompok bahasan dan topik yang dibahas merupakan suatu sistem yang masing-masing aspeknya saling terkait dan mendukung.

Akibat cara mengajar seperti itu, banyak ditemukan siswa-siswa yang pasif dalam setiap pembelajaran di kelas, tidak terjadi suasana yang bernuansa kreatif dialog, syarat dengan hapalan tidak ada pengembangan berpikir yang dilakukan oleh guru, sehingga suasana pembelajaran menjadi membosankan, serta adanya pembelajaran yang tidak bermakna (*rote learning*).

Dari masalah kekurang populeran pelajaran IPS, bertolak belakangnya karakteristik anak pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963:11) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak. Bruner (1978:43) memberikan pemecahan berbentuk jembatan bailey untuk mengkongkritkan yang abstrak itu dengan *enactive, iconic*, dan *symbolic* melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambang, keterangan lanjut, atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa. Itulah sebabnya IPS SD bergerak dari yang kongkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding environment approach*) dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan seterusnya : dunia – negara – tetangga –negara – propinsi – kota/kabupaten – kecamatan – kelurahan/desa – RT/RW – tetangga keluargaku itulah yang dinamakan dengan karakteristik pembelajaran IPS di SD, agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran, guru sebagai pengembang kurikulum dan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, dituntut memiliki kecakapan dasar profesional kependidikan. Kehandalan guru dalam mengemban tugas profesional kependidikan khususnya dalam program pendidikan IPS akan menentukan proses dan hasil pembelajaran yang menjadi tujuan mulai dari merencanakan, mengelola dan menilai hingga merefleksi hasil yang dicapai dalam suatu proses berkelanjutan untuk kepentingan perbaikan yang diharapkan sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mereka mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mencari, mengeksplorasi, mengolah apa yang diperoleh dan pada akhirnya menemukan sendiri pada proses pembelajaran pendidikan IPS. Maka diadakan penelitian untuk mengatasi segala permasalahan tersebut dengan mencoba salah satu metode yaitu metode kerja kelompok.

Metode ini sengaja menjadi bahan penelitian agar guru tidak hanya memakai atau menggunakan metode ceramah saja dalam menyampaikan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, karena hal ini siswa dilibatkan secara langsung sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar dan diharapkan dapat terjadi peningkatan dalam segi perolehan nilai serta perubahan sikap sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian awal di atas harapan kami sebagai peneliti ingin merubah kegiatan pembelajaran IPS di SDN Waringinkarya II menjadi lebih baik, yaitu dengan cara menerapkan metode kerja kelompok. Adapun solusi yang kami gunakan yaitu dengan cara menerapkan metode kerja kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat judul mengenai “UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI METODE KERJA KELOMPOK PADA PELAJARAN IPS KELAS IV SDN WARINGINKARYA II.”

## Rumusan Masalah

Rumusan pokok secara umum, permasalahan penelitian tindakan kelas adalah: Apakah melalui metode kerja kelompok dapat meningkatan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

Secara lebih khusus perumusan masalah penelitian dapat dirinci sebagai berikut :

1. Apakah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
2. Apakah proses pembelajaran IPS dengan menggunakan metode kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
3. Apakah hasil motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan metode kerja kelompok meningkat?

## Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian dibagi menjadi dua tujuan diantaranya :

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS di kelas IV SDN Waringinkarya II.

1. Tujuan Khusus
2. Ingin mengetahui perencanaan pembelajaran siswa dalam belajar IPS dengan menggunakan metode kerja kelompok agar motivasi belajar siswa meningkat.
3. Ingin mengetahui proses pembelajaran siswa dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode kerja kelompok agar motivasi belajar siswa meningkat.
4. Ingin mengetahui hasil peningkatan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS setelah menggunakan metode kerja kelompok.

## Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua manfaat dan kegunaan dengan rincian sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap dunia pendidikan tentang penggunaan metode pembelajaran kerja kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan akan bermanfaat bagi guru, bagi siswa bagi sekolah maupun bagi peneliti.

1. Bagi Guru

Guru (pendidik) di SD dapat lebih inovatif dalam menumbuh kembangkan minat dan motivasi belajar siswa. Dengan mulai tersedianya media disetiap hampir seluruh sekolah, guru dapat memanfaatkan kesempatan dan sarana yang ada demi mutu pendidikan.

1. Bagi Siswa

Siswa SD kelas empat (IV) lebih tertarik dan terpancing memotivasi diri agar lebih giat belajar, khususnya pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media yang ada sebagai media pembelajaran. Motivasi belajar siswapun diharapkan ada peningkatan secara signifikan.

1. Bagi Sekolah

Agar memberikan kesempatan kepada sekolah dan para guru untuk mampu membuat perubahan ke arah yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas belajar siswa

1. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian tindakan kelas ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan kekreatifan tentang pembelajaran meningkatkan motivasi belajar melalui metode kerja kelompok.